

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat dijadikan informasi untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Fahmi (2013:21), Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut, menurut Kasmir (2015:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. kemudian menurut Hery (2016:113) Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan, yang memiliki fungsi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yaitu terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan. Menurut Kasmir (2015:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance sheet* (Neraca)
Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
 Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

2.1.3 Tujuan Pembuatan atau Penyusunan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan. Menurut Harahap (2015:70) Tujuan laporan keuangan merupakan dasar awal dari struktur teori akuntansi, menurut Fahmi (2013:5) Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter, sedangkan menurut Kasmir (2015:11) Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporna keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan dan pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dari hasil yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2015:15) :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari masa lalu
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.5 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:66) mengemukakan bahwa agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai

pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Menurut Jumingan (2011:42) Analisis laporan keuangan merupakan penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Sedangkan menurut Hery (2016:113) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah melihat laporan keuangan dan membandingkan pada setiap tahunnya untuk dapat mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

2.1.6 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis anatar akun-akun yang ada dalam satu laporan keuangan. Dalam menganalisis dapat dilakukan antar satu laporan dengan laporan lainnya, hal ini dilakukn dlam ketepatan menilai kinerja manajemen dai periode ke periode selanjutnya. Menurut Kamsir (2015:68) Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu:

1. Untuk mengetaui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil tau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dengan menganalisis laporan keuangan, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam sehingga memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan. Hubungan satu akun dengan akun lain akan dapat menjadi indikator posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2016:114) Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.2 Analisis Rasio

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio

Laporan keuangan melaporkan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu dituangkan dalam bentuk angka-angka. Untuk menilai suatu kondisi keuangan dan kinerja keuangan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna apabila saling dibandingkan. Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Pengertian analisis rasio menurut Hery (2016:139), Analisis Rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Arief dan Edi (2016:53) Analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian analisis rasio menurut para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa analisis rasio merupakan analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan yang menjadi suatu alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:142), Secara garis besar, saat ini dalam praktiknya setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.

1. **Rasio Likuiditas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Rasio likiuditas terdiri atas :

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio Sangat lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas jangka pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. **Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage**

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit dan analisis risiko keuangan.

Rasio solvabilitas terdiri atas :

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh

kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

3. **Rasio Aktivitas**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable TurnOver*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata piutang usaha}}$$

$$\text{Lamanya rata – rata perputaran piutang} = \frac{365}{\text{Rasio perputaran piutang}}$$

- b. Perputaran Persediaan (*Inventory TurnOver*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

$$\text{Lamanya rata – rata persediaan} = \frac{365}{\text{Rasio perputaran persediaan}}$$

- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital TurnOver*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata aset lancar}}$$

4. **Rasio Profitabilitas**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/ atau neraca.

Rasio profitabilitas terdiri dari:

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002 tata cara penilaian tingkat kesehatan perusahaan adalah :

1. Rasio Likuiditas

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan “likuid”. Dalam rasio likuiditas terdapat :

- *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dan mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan.

- *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dengan total aktiva. Apabila rasio ini semakin tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutang dengan aktiva yang dimiliki dan sebaliknya.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

- Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Perputaran total Aktiva ini digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total Asset Turn} - \text{Over} = \frac{\text{Pendapatan} \times 100\%}{\text{Capital Employed}}$$

Standar Ratio Histories (SRH) untuk menilai kinerja perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) akan terlihat apakah perusahaan tersebut dikategorikan kurang baik, cukup maupun baik dari segi rasio-rasio tersebut.

Tabel 2.1
Standar Rasio Historis (SRH) BUMN

Tolak Ukur Keuangan	SRH
Rasio Likuiditas	0.15 – 1.87
Rasio Profitabilitas	0.01 – 0.21
Rasio Solvabilitas	0.05
Rasio Aktivitas	0.81 – 1.13

Sumber: Prasaja Suganda, dkk. 2015